

Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Sekolah Dasar

Dalman¹, Dinda Okta Bella Hanafiah², Tri Rahma Yuni³, Nurul Cahyanti⁴, Muhammad Aldiyansyah⁵, Yesa Enjelia Fahrezi⁶, Della Thesar Rahmadhani⁷, Rian Jon Dinata⁸

¹ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; dalman.bangka@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; hanafiahdinda@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; tri.rahma1432@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; nurulcahyanti51@gmail.com

⁵ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; aldiyansyahqa@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; yessaenjeliafahrezi@gmail.com

⁷ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; dellathesarrahmadhani@gmail.com

⁸ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; rianjondinata@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sexual violence;
Children;
parental role

Article history:

Received 2024-10-06

Revised 2024-11-09

Accepted 2024-12-11

ABSTRACT

This socialization is intended to provide an overview to parents at SD Negeri 1 Gisting Permai about their role in preventing sexual violence. This study uses the method of counseling analysis (initial, core, and final activities) in a qualitative descriptive approach. Parents and students of grades V and VI of SDN 1 Gisting Permai participated in this study. The findings of the study showed that every 6th grade student of SDN 1 Gisting Permai and their parents who attended the seminar responded well. This program is intended to provide an overview to parents at SD Negeri 1 Gisting Permai about their role in preventing sexual violence. This study uses the method of counseling analysis (initial, core, and final activities) in a qualitative descriptive approach. Parents and students of grades V and VI of SDN 1 Gisting Permai participated in this study. The findings of the study showed that every 6th grade student of SDN 1 Gisting Permai and their parents who attended the seminar responded well.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Dalman

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; dalman.bangka@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Kekerasan seksual berdampak pada perkembangan psikososial dan kinerja sekolah anak dan remaja, serta kualitas hidup anggota keluarga. Kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang berkaitan dengan penggunaan kekuatan fisik, paksaan, intimidasi atau pengaruh psikologis untuk memaksa seseorang untuk memiliki, menyaksikan atau berpartisipasi dalam interaksi seksual untuk tujuan keuntungan, balas dendam dan lain-lain (Cruz et al., 2021). Dari semua jenis kekerasan yang terjadi

pada anak, kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi. Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun.

Peran keluarga atau orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena keluarga adalah orang terdekat dengan anak. Anak didefinisikan sebagai asset bangsa yang merupakan generasi penerus, memiliki cita-cita dan harapan untuk membangun bangsanya menjadi lebih baik (Khoori, Gholamfarkhani, Tatari, & Wurtele, 2020). Sudah seharusnya anak-anak mendapatkan perlindungan dari orangtua, keluarga, masyarakat, dan negara (Adensi Timor & Wenly R. J. Lolong, 2023). Anak harus mendapatkan perlindungan khusus terhadap kepentingan fisik maupun mentalnya. Hal ini bertujuan agar anak dapat bertumbuh kembang dengan baik, serta terlindung dari ancaman kejahanan yang membahayakan sesuai dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Ajeng, Zaki, Wawan, & Johan, 2018).

Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban dan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru (Keilholtz, Spencer, Vail, & Palmer, 2023). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya KSA, antara lain: faktor rendahnya pendidikan dan ekonomi, faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor minuman keras, faktor teknologi dan peranan korban, serta faktor kelalaian orang tua (Torvik et al., 2020). Selain itu faktor emosi yang ada di dalam diri pelaku. Faktor pergaulan yang semakin bebas dan tingkat kontrol masyarakat yang rendah juga memiliki peranan dalam terjadinya KSA (Xiong, Milios, McGrath, & Kaltenbach, 2022). Dampak buruk pada anak sebagai korban KSA diantaranya adalah post-traumatic stress disorder (PTSD) (Ajeng et al., 2018), merasa rendah diri, ada kebencian terhadap laki-laki, merasa tidak aman, dan trauma hingga remaja (Rakhmawati, 2016), depresi, kecemasan, perilaku seksual yang tidak pantas, kehilangan kemampuan bersosialisasi, gangguan kognitif, masalah citra tubuh, dan penyalahgunaan zat (Abu Al-khair, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT P2TP2A dengan mewawancara Psikolog yang menangani kasus kekerasan seksual didapatkan bahwa korban yang ditangani adalah 2 anak dalam 1 keluarga, yaitu usia sekolah dasar dan anak usia balita yang dilakukan oleh ayah kandungnya, tindakannya lebih dari 1 kali dan disertai dengan ancamanancaman yang diberikan oleh ayahnya tersebut sehingga anak tidak berani untuk melaporkan kepada ibunya, pola asuh yang diberikan ayahnya tersebut cenderung otoriter. Kekerasan seksual (*Sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi menjadi dua kategori berdasarkan identitas pelaku, yaitu Family abuse dan Extrafamilial abuse. Familial abuse yaitu kekerasan seksual yang mana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah yang menjadi bagian dalam keluarga inti, dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua misalnya ayah tiri, pengasuh yang dipercaya merawat anak. Bogorad menyatakan sebuah penelitian terhadap anak menyatakan bahwa 70% pelaku adalah orang yang terdekat atau keluarga. Extrafamilial abuse adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain diluar keluarga korban dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan seksual. Kekerasan pada anak menurut data dari KPAI dari pengaduan masyarakat pada tahun 2014 menunjukkan bahwa anak menjadi korban 53% dan anak sebagai pelaku 43%.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak membuat orang tua menjadi lebih waspada dan takut akan keselamatan anaknya. Oleh karena itu penting sekali peran orang tua dalam mengawasi anak anaknya (Russell et al., 2024). Orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Hal yang sangatlah penting yang harus dilakukan oleh para orang tua dirumah yaitu mengajarkan dan mendidik serta mengenalkan pendidikan seksual mulai dari usia dini sampai menuju kearah dewasa

sesuai dengan perkembangan berpikir anak dan usia anak. Orang tua juga tidak lupa memberikan informasi tentang cara mencegah kekerasan seksual.

Peran keluarga atau orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan perananannya sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya (Sandarwati, 2014). Pencegahan kekerasan seksual yang tercantum dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak 2010-2014 yang berbunyi, pencegahan kekerasan terhadap anak meliputi: pertama adalah komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak, yang kedua merupakan kebijakan pencegahan kekerasan terhadap anak, yang ketiga merupakan partisipasi anak, dan keempat merupakan pelatihan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak.

Upaya dalam pencegahan kekerasan meliputi upaya pencegahan primer, ditujukan kepada seluruh lapisan untuk memperkuat kemampuan segenap anggota masyarakat dalam memelihara dan memastikan anak tetap dalam perlindungan. Upaya pencegahan sekunder merupakan intervensi dini yang ditujukan pada anak dan keluarga yang rentan dan beresiko. Sedangkan upaya pencegahan tersier untuk merespon keadaan anak yang dalam resiko tinggi atau sedang mengalami perlakuan salah (Sandarwati, 2014). Oleh karena itu, peneliti melakukan salah satu upaya mencegahan dengan melakukan kegiatan sosialisasi dengan orang tua murid Sekolah Dasar Negeri 1 Gisting Permai. Sosialisasi ini akan bertujuan untuk membantu orang tua memahami diri mereka sendiri dan peran mereka dalam membantu pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar.

2. METODE

Sosialisasi ini dilakukan menggunakan metode penyuluhan kegiatan acara dengan memberikan materi seputar kekerasan seksual yang terdiri dari pengertian kekerasan seksual, jenis-jenisnya, hingga dampak yang akan ditimbulkan pada anak jika anak mengalami kasus kekerasan seksual. Sosialisasi penyuluhan dengan metode demonstrasi dengan subjek penelitian yang diberi penyuluhan dengan metode diskusi, baik antara orang tua murid dengan pemateri simulasi. Saat melakukan sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, dilakukan dengan cara penyampaian materi yang diberikan oleh pemateri yang telah kami siapkan, yaitu ibu Siti Maryamah, yang memiliki latar belakang pendidikan Psikologi. Pada kegiatan tersebut, kami memiliki 2 jenis target sasaran yaitu siswa siswi kelas 6 SDN 1 Gisting Permai dan juga wali muridnya. Dalam kesempatan tersebut, pemateri menjelaskan mengenai pemahaman kepada siswa siswi dan khususnya juga orang tua tentang bagaimana cara mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, contoh dari kekerasan seksual secara verbal maupun non verbal, motif dilakukannya kekerasan seksual pada anak, hingga langkah-langkah yang harus dilakukan supaya dapat melindungi diri dan juga anak dari kekerasan seksual. Serta tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi kekerasan seksual pada anak.

Pada kegiatan tersebut, dilakukan juga tanya jawab oleh pemateri kepada peserta seminar, yaitu orang tua dari siswa dan juga anak-anak kelas 6. Sehingga terjadinya interaksi antara pemateri dan peserta seminar. Dalam hal tersebut, pemateri bisa mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan. Satuan acara penyuluhan di paparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Sosialisasi Kegiatan

Materi:	Peran orang tua terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar
Tujuan Umum:	Orang tua dan peserta didik mampu menerapkan cara mencegah kekerasan seksual pada anak
Tujuan Khusus:	Setelah diberikan materi, diharapkan orang tua dapat: 1. Memahami pengertian kekerasan seksual pada anak dan remaja

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Memahami unsur-unsur kekerasan seksual pada anak dan remaja 3. Memahami faktor-faktor resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja 4. Memahami bentuk kekerasan seksual pada anak dan remaja 5. Memahami korban dan pelaku terjadinya kekerasan seksual 6. Memahami dampak kekerasan seksual 7. Memahami pencegahan kekerasan seksual oleh orang tua peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak dan remaja 8. Mempraktikkan peran orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja
Alokasi Waktu:	90 Menit
Tempat:	SD Negeri 1 Gisting Permai
Metode :	Ceramah, diskusi, seminar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada anak memberikan hasil berupa rangkaian kegiatan yang akan membantu orang tua dan siswa turut serta berupaya dalam membenahi diri dan melindungi anak-anak dari kekerasan seksual yang dapat mengancam di mana saja. Hasil kegiatan dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1. Sosialisasi bersama Orang Tua dan Peserta didik SDN 1 Gisting Permai



Gambar 2. Penyampaian materi Kekerasan Seksual Anak dan Pencegahannya

Tabel 2. Hasil Kegiatan Penyuluhan

Waktu	Langkah Awal	Metode	Bahan
20 Menit	Kegiatan Awal		
1	Penyuluhan memotivasi peserta	Ceramah dan diskusi/tanya jawab	Power point
2	Menyampaikan topik materi yang akan dibahas		
3	Menyebutkan indikator keberhasilan yang harus dicapai		
4	Mengeksplorasi pengetahuan awal peserta dengan memberikan pertanyaan		
5	Pretest		
55 Menit	Kegiatan Inti		
1	Penyuluhan menyampaikan materi	Ceramah dan diskusi/tanya jawab	Power point
2	Penyuluhan memfasilitasi peserta dalam diskusi dan tanya jawab		
3	Penyuluhan membimbing peserta dalam Menyusun Kesimpulan		
15 Menit	Kegiatan akhir		
1	Penyuluhan memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari	Ceramah dan diskusi/tanya jawab	-

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada table 2, dapat diketahui bahwa peserta seminar yaitu siswa-siswi kelas 6 SDN 1 Gisting Permai beserta dengan orang tua masing-masing siswa memiliki respon positif. Setelah diberikannya materi mengenai kekerasan seksual, peserta khususnya orang tua dari siswa-siswi tersebut mampu memahami konsep kekerasan seksual dari hal kecil yang terkadang tidak kita sadari baik secara verbal maupun non verbal. Pada saat tanya jawab yang dilakukan oleh pemateri, para orang tua bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Orang tua telah

mengentahui bagaimana cara menangani apabila terjadinya kekerasan seksual. Kemudian juga orang tua sudah tau contoh bagaimana sikap anak jika telah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Lalu para orang tua juga sudah paham seperti apa dampak dari kekerasan seksual terhadap psikologi dan masa depan anak. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan siswa-siswi dan juga rang tua untuk mengenali jenis atau bentuk kekerasan seksual saja, melainkan memberikan pemahaman mulai dari sebab, akibat, pencegahan, hingga solusi dari perlakuan kekerasan seksual tersebut.

Kekerasan seksual dapat dicegah dengan adanya peran pengasuhan orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam keberlangsungan tumbuh kembang anak yang memiliki pengaruh terhadap tercapainya sikap dan kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu peran orang tua ialah menjaga anaknya agar tetap dalam kondisi baik dan aman sehingga dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Menurut (Khoori et al., 2020) menyatakan bahwa peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak yaitu sebagai panutan, pendidik, pendorong, pengawas, dan komunikator. Pendidikan seksual berawal dari rumah yang dapat diberikan orang tua, dengan beberapa alasan yaitu, orang tua memiliki ikatan paling dekat dengan anak karena selalu mendampingi selama tahap perkembangannya, orang tua memahami apa yang dibutuhkan anak sehingga dengan mudah memberikan pendidikan seksual (Noorman, den Daas, & de Wit, 2023). Adanya pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua, maka anak dapat mengetahui akibat yang diterima apabila melakukan hal menyimpang tersebut. Anak lebih terbuka untuk bertanya dan kritis terkait pendidikan seksual begitu juga dengan orang tua perlu memberikan informasi secara jujur, akurat, terbuka, dan tidak menjawab pertanyaan anak dengan asal-asalan (Aisyah & Insani, 2023).

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat melalui komunikasi menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak dan memberikan pengertian kepada anaknya tentang pendidikan seksual. Orang tua perlu memberikan peringatan untuk tidak berbicara dengan orang asing yang tidak dikenal (Rudolph, Walsh, Shanley, & Zimmer-Gembeck, 2022). Dengan banyaknya kejadian yang menimpa anak usia sekolah terkait dengan kasus kekerasan seksual, sudah seharusnya orang tua mengawasi anak lebih ketat, baik dalam pergaulan didunia nyata dan dunia maya. Orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengawasi anaknya. Dan dapat membatasi penggunaan telepon seluler. Namun, pada penelitian ini ternyata masih banyak orang tua yang kurang dalam memberi pengawasan kepada anak.

Faktor yang mempengaruhi orang tua kurang mengawasi anaknya adalah pekerjaan orang tua yang sibuk, sehingga anak bisa bermain dan berinteraksi dengan orang-orang tanpa pengawasan dari orang tua. Terlebih jika orang tua dari anak bekerja dua-duanya. Tidak ada yang mengawasi anak tidak ada yang mendampingi anak, perilaku kekerasan seksual kembali menjadi resiko. Faktor lain adalah pendapatan orang tua juga menjadi resiko, tanpa pengawasan yang ketat orang tua membelikan telepon seluler kepada anaknya atas dasar sayang, akan tetapi dampak yang ditimbulkan akan lebih besar dampak negatifnya. Dampak negatif dari penggunaan telepon seluler tanpa pengawasan dari orang tua adalah adanya efek adiktif jika penggunaan telepon seluler yang terlalu lama. Dan kemudahan mengakses informasi secara luas, banyak anak-anak yang salah mengakses informasi, informasi dan konten untuk dewasa dengan sangat mudah dibuka oleh anak-anak sehingga memicu tindakan kejahatan dan asusila karena anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka mempraktekannya.

Pada 1 pernyataan terkait peran sebagai komunikator banyak orang tua yang menjawab kadang-kadang dan jarang untuk mengajak anak berbicara tentang kejadian di sekolah. Ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dua diantaranya karena kesibukan orang tua sehingga kurangnya waktu yang dimiliki anak untuk mencerahkan kegelisahannya dan karena orang tua tidak memposisikan menjadi seorang sahabat bagi anaknya, sehingga anakpun akan merasa canggung untuk bercerita tentang kejadian-kejadian yang menimpanya. Selain itu 2 pernyataan terkait komunikator, banyak orang tua menjawab kadang-kadang, jarang, bahkan tidak pernah terutama pada pernyataan orang tua berusaha menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang benar tanpa mengada-ada hingga anak saya puas bertanya termasuk jika bertanya tentang seksual, ini menunjukkan kurangnya komunikasi 2 arah

padahal menurut (Nurlaili, 2011) sebagai orang tua dan sekaligus guru pertama dan utama bagi anak-anak, tetaplah lebih baik jika anak-anak merasa bebas bertanya kepada orang tua tentang apa saja yang ingin mereka ketahui termasuk tentang seksual, karena itu menyangkut masalah dirinya sendiri dan tumbuh kembang mereka dari pada mereka bertanya kepada orang lain yang kebenarannya belum tentu benar atau mereka mencari tahu sendiri melalui internet, vcd porno, dan lain sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya peran orang tua sebagai komunikator karena secara umum orang tua sulit untuk bersikap terbuka kepada anak terkait seksual karena orang tua merasa terintimidasi dengan pertanyaan anak (Nurlaili, 2011) dan berdasarkan orang tua yang peneliti temui, beberapa orang tua mengatakan merasa canggung risih, dan malu dan tidak menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang jujur jika anak bertanya tentang seksual karena orang tua menganggap bahwa anaknya terlalu dini untuk mengetahui tentang seksual

4. KESIMPULAN

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. Dengan diterapkan sosialisasi peran orang tua terhadap pencegahan seksual pada anak sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua siswa untuk menindaklanjuti kepekaan terhadap hal ini. Kekerasan seksual merupakan hal yang menyimpang memberikan dampak secara fisik dan psikologis. Orang tua yang memiliki anak usia dini harus membekali anak pengetahuan seksual. Anak dengan mudah menjadi sasaran bagi pelaku kekerasaan seksual karena ketidakberdayaannya. Sehingga Peran orang tua sangat diperlukan salah satunya sebagai komunikator. Dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak.

Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah secara umum orang tua berperan baik, tetapi pada setiap sub variabel yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai pengawas, peran sebagai konselor dan peran sebagai komunikator masing-masing masih ada yang kurang baik, terutama peran sebagai pengawas dan komunikator, sehingga perlu mendapat perhatian agar dapat meningkatkan peran dari setiap orang tua untuk yang kategori kurang baik meningkat ke kategori baik. Dengan peran setiap orang tua yang baik diharapkan dapat mencegah kekerasan seksual tidak terjadi lagi pada anak usia sekolah dasar.

REFERENSI

- Abu Al-khair, F. (2023). Substance Abuse, Depression, and Social Anxiety: Case Study and Application of Cognitive Psychotherapy. *Case Reports in Psychiatry*, 2023, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2023/3430636>
- Adensi Timor, & Wenly R. J. Lolong. (2023). Legal protection for abandoned children. *Technium Social Sciences Journal*, 50(1 SE-Article), 524–527. <https://doi.org/10.47577/tssj.v50i1.9935>
- Aisyah, A., & Insani, A. (2023). Understanding of Sex Education in Early Children in View from The Role of Parenting Parents. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6, 11–22. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.22945>
- Ajeng, Zaki, Wawan, & Johan. (2018). *Kekerasan Seksual Anak di Bawah Umur di Tinjau dari Undang - Undang Perlindungan Anak*.
- Cruz, M. A. da, Gomes, N. P., Campos, L. M., Estrela, F. M., Whitaker, M. C. O., & Lírio, J. G. D. S. (2021). Impacts of sexual abuse in childhood and adolescence: an integrative review. *Ciencia & saude coletiva*, 26(4), 1369–1380. <https://doi.org/10.1590/1413-81232021264.02862019>
- Keilholtz, B. M., Spencer, C. M., Vail, S., & Palmer, M. (2023). Relationship dynamics associated with emotional IPV perpetration and victimization: A meta-analysis. *Journal of Marital and Family Therapy*, 49(2), 411–430. <https://doi.org/10.1111/jmft.12630>
- Khoori, E., Gholamfarkhani, S., Tatari, M., & Wurtele, S. K. (2020). Parents as Teachers: Mothers' Roles

- in Sexual Abuse Prevention Education in Gorgan, Iran. *Child Abuse & Neglect*, 109, 104695. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2020.104695>
- Noorman, M. A. J., den Daas, C., & de Wit, J. B. F. (2023). How Parents' Ideals are Offset by Uncertainty and Fears: A Systematic Review of the Experiences of European Parents regarding the Sexual Education of Their Children. *Journal of Sex Research*, 60(7), 1034–1044. <https://doi.org/10.1080/00224499.2022.2064414>
- Nurlaili. (2011). *Pendidikan Seks Pada Anak*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rakhmawati, I. (2016). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Indonesia: SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah.
- Rudolph, J. I., Walsh, K., Shanley, D. C., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2022). Child Sexual Abuse Prevention: Parental Discussion, Protective Practices and Attitudes. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23–24), NP22375–NP22400. <https://doi.org/10.1177/08862605211072258>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention Education Strategies: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 3082–3098. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. *SAWWA*, 9(2), 287–302.
- Torvik, F. A., Eilertsen, E. M., McAdams, T. A., Gustavson, K., Zachrisson, H. D., Blandlistuen, R., ... Ystrom, E. (2020). Mechanisms linking parental educational attainment with child ADHD, depression, and academic problems: a study of extended families in The Norwegian Mother, Father and Child Cohort Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(9), 1009–1018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.13197>
- Xiong, T., Milius, A., McGrath, P. J., & Kaltenbach, E. (2022). The influence of social support on posttraumatic stress symptoms among children and adolescents: a scoping review and meta-analysis. *European Journal of Psychotraumatology*, 13(1), 2011601. <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.2011601>